

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hidup manusia dibagi ke dalam beberapa tahap perkembangan mulai dari bayi hingga dewasa akhir. Setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Seiring dengan bertambahnya usia, maka tugas perkembangan yang harus dipenuhi individu juga semakin kompleks. Salah satu peralihan tugas perkembangan individu terjadi pada masa remaja, dimana remaja mengalami transisi dari masa kanak menuju dewasa (Santrock, 2002). Tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja, diantaranya adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisik, mencapai kemandirian emosional dari orangtua, dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 1990).

Membangun relasi yang lebih matang dengan sebayanya baik laki-laki maupun perempuan adalah salah satu tugas perkembangan remaja yang secara tidak langsung dapat meningkatkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang seks (Hurlock, 1990). Remaja membutuhkan dukungan untuk dapat memenuhi rasa ingin tahunya tersebut, namun pada kenyataannya norma dan budaya di Indonesia masih menganggap seks sebagai hal yang tabu. Remaja dianggap belum cukup umur dan tidak layak mengetahui informasi tentang seks dari orangtua ataupun sekolah, sehingga remaja lebih tertarik untuk mencari sendiri informasi mengenai seks.

Sikap remaja yang lebih tertarik untuk mencari sendiri informasi mengenai seks membuat remaja rawan berperilaku negatif terkait perilaku seks pranikah. Banyak perilaku seks pranikah yang tidak bertanggung jawab, seperti kehamilan meningkat, aborsi meningkat, dan penyakit menular seksual yang mulai bermunculan. Perilaku seks pranikah di Indonesia bukan lagi isu baru. Perilaku seks pranikah yang dulunya mungkin tidak layak dibicarakan secara gamblang dan sangat tabu itu, kini semakin marak dibicarakan karena banyaknya kasus-kasus penyalahgunaan seks yang bermunculan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2002, 2007, dan 2012 menyatakan ada berbagai macam jenis perilaku seks yang dilakukan dalam berpacaran, yaitu 70% berpegangan tangan, 4,82% berciuman, dan aktivitas saling merangsang sebanyak 13,6%. Kemudian, sebanyak 21% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan mengaku memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah (“Pola Pacaran Faktor Penyebab Tingginya Risiko Seks Pranikah,” 2014).

Beberapa pemberitaan di media sering kali menginformasikan banyaknya remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI12), telah terjadi peningkatan hubungan seks pranikah pada remaja. Hasilnya cukup mengejutkan, ada 8,3% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah. Rentang usia para remaja yang melakukan hubungan seks pranikah tersebut adalah 15-19 tahun (“Seks Pranikah pada Remaja Meningkat,” 2014).

Meningkatnya angka perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja ini berbanding lurus dengan meningkatnya angka kehamilan pada remaja. Terdapat

sekitar 48 kasus dari 1000 kasus kehamilan yang ada di Indonesia terjadi pada remaja dengan rentang usia 15-19 tahun. Ironisnya, dari kehamilan yang terjadi pada remaja ada sebanyak 30% remaja yang melakukan aborsi yang berkisar 2,1-2,4 juta kasus aborsi yang ada setiap tahunnya (“Aktivitas Seksual Remaja,” 2014).

Tindakan aborsi bukanlah hal yang bertanggung jawab dan tidak sepatutnya dilakukan. Jika tidak ingin menanggung malu karena telah hamil di luar nikah, maka seharusnya remaja tidak perlu melakukan hubungan seks sebelum menikah. Terdapat risiko lain dari hubungan seks pranikah, yaitu Penyakit Menular Seksual (PMS) yang risikonya sampai pada kematian. Salah satu PMS yang terkenal adalah HIV/AIDS. Data dari Kemenkes 2003 menyatakan, terdapat 147 remaja berusia 15-19 tahun yang menderita HIV/AIDS, 79 orang dengan HIV dan 68 orang dengan AIDS (“Aktivitas Seksual Remaja”, 2014). HIV/AIDS adalah salah satu penyakit menular yang berakhir pada kematian dan salah satu penularannya adalah melalui hubungan seksual. HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, virus ini menyerang sel darah putih yang ada dalam tubuh (*limfosit*), sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS atau *Aquired Immuno Deficiency Syndrome* merupakan sekumpulan gejala penyakit yang muncul karena menurunnya kekebalan tubuh pada manusia. Virus HIV adalah penyebab dari AIDS (“Info HIV dan AIDS,” 2012).

Selain dampak-dampak yang terjadi akibat adanya hubungan seks pranikah, perilaku seks pranikah remaja biasanya diawali dengan berpacaran.

Berpacaran adalah salah satu perilaku seks pranikah yang biasanya diawali dengan berpegangan tangan, kemudian berciuman, lalu *petting*, dan kemudian berhubungan intim tanpa ada status pernikahan yang sah (Sarwono, 2013). Perilaku berpacaran pada remaja zaman sekarang ini cenderung disengaja dan tidak lagi memperhitungkan nilai-nilai budaya yang terkandung pada masyarakat. Ironisnya, anak muda cenderung menyukai perilaku ini, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Santrock, 2003). Pada tahap ini remaja biasanya lemah dalam penggunaan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan, maka kecenderungan yang ada mereka lebih suka bertindak ceroboh, *trial and error*. Hanya sekedar memenuhi tabiat aktualisasi yang berlebihan, remaja rela mengorbankan moralitasnya untuk memenuhi kehendak mendapatkan pujian dari kelompok sebayanya. Disinilah pentingnya pendidikan seks yang lebih transparan dan bertanggung jawab, untuk menghindari munculnya perilaku seks pranikah yang tidak terkontrol (Santrock, 2003).

Banyaknya kasus perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja ini bisa terjadi karena banyak faktor. Seperti dikatakan Kirby, dkk. (2007), perilaku seksual para remaja dipengaruhi oleh pengetahuan seks, persepsi tentang bahaya seks, nilai secara pribadi tentang seks dan menahan nafsu, persepsi terhadap norma sebaya dan perilaku seks, *self-efficacy* untuk menolak aktivitas seksual, tujuan untuk menghindari aktivitas seksual, dan komunikasi dengan orangtua tentang seks. Salah satu yang terlihat jelas adalah karena kurangnya pemberian pendidikan seks pada remaja di Indonesia, karena dianggap sebagai kegiatan yang mengarah pada pornoaksi (“Pendidikan Seks Sulit Diterapkan di Sekolah,” 2014).

Gillmore, dkk. (2002) menemukan bahwa faktor kognitif berhubungan dengan keputusan remaja melakukan seks. Persepsi menurut Davidoff adalah proses kognitif dimana stimulus yang diindera itu diorganisasikan oleh individu, kemudian diinterpretasi, lalu setelah itu individu dapat menyadari, mengerti tentang apa yang diindera (Walgito, 2002). Ada banyak hal yang bisa mempengaruhi persepsi, diantaranya adalah pengalaman, perhatian, minat, keharusan, sifat, suasana hati, dan kebutuhan (Walgito, 2002). Persepsi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perilaku individu. Persepsi bisa dikatakan sebagai hal yang mengawali individu dalam berperilaku, karena sebelum melakukan sesuatu terdapat proses interpretasi yang berasal dari penginderaan dan pengalaman terdahulu. Proses interpretasi itulah yang mempengaruhi keputusan individu dalam bertindak atau melakukan sesuatu (Glassman & Hadad, 2009).

Perilaku seksual yang melanda remaja secara bebas ini bisa terjadi karena kurangnya informasi mengenai seksualitas yang sebenarnya dibutuhkan oleh remaja. Remaja yang mendapatkan pengetahuan tentang HIV, PMS, dan kehamilan terbukti mengalami peningkatan dalam mempersepsikan perilaku seksual secara negatif. Remaja yang mengerti bahaya/risiko akan perilaku seks pranikah cenderung menjaga dirinya untuk tidak melakukan perilaku seksual setelah (Kirby, dkk., 2007).

Selain faktor kognitif, terdapat faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi pada remaja. Model yang ada pada lingkungan sosial remaja akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja. Begitu juga saat

lingkungan memperlihatkan contoh yang buruk tentang perilaku seks yang bebas tidak terkontrol, maka remaja akan mempersepsikan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar untuk dilakukan (Mellanby, dkk., 2001). Sikap dan penerimaan norma sosial tentang seks dapat mempengaruhi keputusan remaja dalam berperilaku seksual. Keyakinan tentang konsekuensi melakukan hubungan seks, baik dan buruk adalah hal yang berperan dalam pembentukan sikap pada remaja (Gillmore, dkk., 2002).

Kurangnya informasi/pengetahuan seksual dapat membuat remaja menjadi penasaran dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Seharusnya rasa ingin tahu ini bisa ditanyakan kepada orangtua, guru, atau orang dewasa yang lebih tahu dan dapat menjelaskan dengan baik. Tapi pada kenyataannya remaja kurang bisa memperolehnya dari orangtua atau sekolah, sehingga membuat remaja berusaha sendiri mencari informasi dari pihak-pihak yang kurang bertanggung jawab (Pendidikan Reproduksi Penting bagi Remaja, 2014).

Media adalah salah satu sumber yang memudahkan remaja untuk mengakses informasi apapun. Begitu juga halnya remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai seks. Jika mereka tidak bisa mendapatkan itu dari orangtua dan pendidikan di sekolah, maka remaja bisa mendapatkannya di internet. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kemkominfo bersama UNICEF dan Harvard *University* tahun 2011-2012 ditemukan ada sebanyak 43,5 juta remaja Indonesia menggunakan internet untuk mengakses situs porno (Deviyana, 2014). Media yang menyediakan banyak informasi tentang seks, seperti cerita-cerita percintaan, berbagai model atau gaya dalam berhubungan seks, penjelasan

orgasme, onani/masturbasi, ejakulasi, gambar-gambar wanita atau pria yang telanjang, pria dan wanita yang berhubungan seks juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Remaja lebih tertarik untuk mencari segala informasi yang berhubungan dengan seksualitas di internet secara mandiri tanpa pengawasan dari orang dewasa (Parkes, dkk., 2013).

Remaja yang tidak didampingi orangtua atau orang yang lebih dewasa dalam memperoleh informasi seksual akan menggambarkan kesimpulan yang salah berdasar pengetahuan yang tidak akurat dan mereka akan membuat penjelasannya sendiri tanpa tahu benar atautkah salah (Vashista & Rajshree, 2012). Padahal seharusnya orangtua dapat mengarahkan para remaja itu ke arah yang benar dan mendampingi, serta mengontrol anak dalam setiap pengambilan keputusan merupakan peran dari orangtua (Santrock, 2007).

Penelitian yang dilakukan Asfriyati & Sanusi (2006) menemukan bahwa remaja lebih banyak menggali informasi seksual melalui lingkungan sebayanya, karena bertanya pada teman mereka itu bisa bebas, tidak dibatasi aturan. Remaja lebih nyaman untuk membicarakan seks dengan sebaya, teman atau saudara yang lebih tua dikarenakan orangtua yang sering melarang remaja untuk menanyakan atau membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks. Ini dilakukan orangtua dengan alasan bahwa seksualitas itu adalah hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak (Lou & Chen, 2009).

Pengetahuan seksual tentu tidak harus dengan menunjukkan atau bahkan mengajarkan hal-hal yang berbau pornografi/pornoaksi. Seperti contohnya menjelaskan kapan dan bagaimana perilaku seksual yang benar sesuai tahap dan

tugas perkembangan manusia. Usia yang tepat untuk melakukan hubungan seks adalah di usia menikah, yaitu pada tahap dewasa awal (20-24 tahun). Selain sudah lebih siap mental (emosi lebih stabil), pada usia ini kesiapan fisik atau biologis untuk melakukan hubungan seks pun sudah lebih matang dibandingkan remaja (Santrock, 2002). Pengetahuan sederhana inilah yang penting bagi perkembangan perilaku seksual pada remaja sekarang ini.

Pendidikan seksual adalah hal paling efektif yang dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan tentang seks secara benar. Pendidikan seks juga dapat meningkatkan kesadaran diri pada remaja (Orgocka, 2004). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agha & Rossem (2004) menunjukkan bahwa pencegahan dan pengurangan yang efektif dalam berperilaku seks bebas pada remaja adalah dengan adanya pengetahuan seks yang berasal dari pendidikan yang formal atau pendidikan seksual dari pihak sekolah. Muñoz (2001) juga menyatakan sangat pentingnya pendidikan seks untuk diberikan sedini mungkin. Pemberian pendidikan seks sejak dini akan membuat individu tersebut lebih berhati-hati dan menjaga sekali dirinya dalam menerapkan perilaku seks dalam hidupnya. Pendidikan seks secara dini dapat dilakukan oleh keluarga atau orangtua yang berfungsi sebagai pendidik pertama juga memegang peranan penting dalam perkembangan seksual anaknya (Bastien, dkk., 2011).

Menurut SIECUS, salah satu dewan informasi dan pendidikan tentang seks milik Amerika Serikat mengatakan bahwa seharusnya pendidikan seks itu berawal dari rumah, dimana orangtua atau pengasuh adalah pemberi pendidikan seksual yang sifatnya primer atau pertama kali ("Sexuality Education Question &

Answer,” 2012). Selain itu, SIECUS juga menyatakan bahwa diskusi tentang seks dengan anak itu seharusnya terjadi setiap hari. Dari awal kelahiran anak belajar tentang cinta, sentuhan, dan hubungan. Saat balita anak belajar tentang seksualitas dengan orangtua, pakaian yang baik, menunjukkan afeksi, dan belajar tentang nama bagian-bagian tubuh. Kemudian saat memasuki remaja, mereka menerima pesan tentang perilaku seksual, sikap, dan nilai dari keluarga mereka (“Sexuality Education Question & Answer,” 2012). Namun pada kenyataannya, orangtua di Indonesia masih sangat jarang membekali pendidikan seks kepada anaknya.

Penelitian yang mengangkat tentang informasi seksual orangtua kepada anak dilakukan oleh Asfriyati & Sanusi (2006) dimana penelitian tersebut dilakukan di sebuah pesantren dan menemukan bahwa tidak satupun para santri yang berhubungan baik dengan orangtuanya memperoleh informasi seksual dari orangtuanya. Hal ini terjadi karena, orangtua masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual pada anak sehingga komunikasi orangtua dengan anak hanya bersifat umum. Ini semua juga berdasarkan adat dan agama yang menekankan pada pembentukan perilaku sesuai keimanan dan ketakwaan agar berakhlak baik. Selain karena komunikasi seksual antara orangtua dan remaja yang dianggap tabu, sikap remaja yang lebih suka mencari informasi sendiri menjadi pendukung tidak terjadinya komunikasi seksual antara orangtua dan anak. remaja merasa bisa lebih leluasa menggali informasi mengenai seks itu di laptop atau komputer pribadinya tanpa kontrol dari orangtua mereka. Kurangnya kontrol dari orangtua akan membuat remaja merasa bebas melakukan sesuatu, dan

sebaliknya monitor orangtua mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku seksual pada remaja (Cameron, dkk., 2005).

Faktor keluarga adalah faktor yang paling berpengaruh pada keputusan remaja dalam melakukan perilaku seks pranikah. Norma orangtua tentang seks memiliki efek pada keputusan remaja untuk melakukan seks yang dipengaruhi persepsi remaja terhadap norma sosial secara umum (Gillmore, dkk., 2002). Pentingnya orangtua melakukan komunikasi seksual pada anak adalah untuk mencegah penularan HIV/AIDS dan juga mencegah kehamilan di luar nikah. Terjadinya proses penurunan nilai budaya, norma, dan agama orangtua ke anak bisa diramu dengan informasi seksual yang ada, sehingga dengan begitu akan lebih mudah untuk memberikan penjelasan mengenai seks pada remaja (DiIorio, dkk., 2000; Waylen, dkk., 2010).

Komunikasi seksual yang dilakukan orangtua dan anak secara efektif akan memberikan pengaruh yang kuat dalam keputusan anak dalam melakukan perilaku seks pranikah. Frekuensi komunikasi seksual antara orangtua dan anak memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan remaja dalam berperilaku seksual (Somers & Canives, 2003). Ibu adalah salah satu anggota keluarga yang memiliki peranan penting dalam mengajak anaknya berkomunikasi atau berdiskusi tentang seks, karena ibu lebih sering melakukan komunikasi dengan anak-anaknya dibandingkan ayah. Namun, ayah juga memiliki peranan penting untuk melakukan komunikasi seksual. Ayah memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada ibu, sehingga ayah bisa menggunakan otoritasnya untuk mengontrol

perilaku seks anak-anaknya (Raffaelli, dkk., 1998; DiIorio, dkk., 2000; Lenciauskiene & Zaborskis, 2008).

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi seksual yang dilakukan orangtua menjadi salah satu faktor penting untuk remaja mempersepsikan tentang perilaku seks pranikah. Fenomena inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik meneliti apakah ada hubungan yang signifikan antara komunikasi seksual yang dilakukan oleh orangtua dan anak dengan persepsi perilaku seksual dimana remaja sebagai fokus sasarannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Maraknya kasus seks bebas pada remaja yang terjadi di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Banyaknya kasus seks bebas ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan perilaku seksual remaja di Indonesia. Namun, pada kenyataannya pendidikan mengenai seks di Indonesia ini masih dianggap terlalu tabu dan perlu kehati-hatian dalam penyampaianya. Seperti dalam pernyataan Direktur Eksekutif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Herdi Mansyah, pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif belum dianggap sebagai materi penting bagi remaja. Hal ini mengakibatkan remaja mencari informasi di tempat yang tidak seharusnya untuk menjawab keingintahuannya tersebut (“Pendidikan Reproduksi Penting bagi Remaja,” 2014).

Menurut SIECUS, salah satu dewan informasi dan pendidikan tentang seks milih Amerika Serikat mengatakan bahwa seharusnya pendidikan seks itu berawal

dari rumah, dimana orangtua atau pengasuh adalah pemberi pendidikan seksual yang sifatnya primer atau pertama kali (“Sexuality Education Question & Answer,” 2012). Selain itu, SIECUS juga menyatakan bahwa diskusi tentang seks dengan anak itu seharusnya terjadi setiap hari. Dari awal kelahiran anak belajar tentang cinta, sentuhan, dan hubungan. Saat balita anak belajar tentang seksualitas dengan orangtua, pakaian yang baik, menunjukkan afeksi, dan belajar tentang nama bagian-bagian tubuh. Kemudian saat memasuki remaja, mereka menerima pesan tentang perilaku seksual, sikap, dan nilai dari keluarga mereka (“Sexuality Education Question & Answer,” 2012). Namun pada kenyataannya, orangtua di Indonesia masih sangat jarang membekali pendidikan seks kepada anaknya.

Membekali pendidikan seks dari dalam keluarga adalah faktor yang penting untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual atau perilaku seks pranikah pada remaja. Faktor keluarga adalah faktor yang paling berpengaruh pada persepsi remaja dalam memutuskan untuk melakukan seks. Norma orangtua tentang seks memiliki efek pada keputusan remaja untuk melakukan seks yang dipengaruhi persepsi remaja terhadap norma sosial secara umum (Gillmore, dkk., 2002).

Penelitian yang mengangkat tentang informasi seksual orangtua kepada anak dilakukan oleh Asfriyati & Sanusi (2006) dimana penelitian tersebut dilakukan di sebuah pesantren dan menemukan bahwa tidak satupun para santri yang berhubungan baik dengan orangtuanya memperoleh informasi seksual dari orangtuanya. Hal ini terjadi karena, orangtua masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual pada anak sehingga komunikasi orangtua dengan

anak hanya bersifat umum. Ini semua juga berdasarkan adat dan agama yang menekankan pada pembentukan perilaku sesuai keimanan dan ketakwaan agar berakhlak baik.

Selain seks yang dianggap tabu oleh orangtua, ada faktor lain yang membuat orangtua tidak membekali anaknya dengan mengadakan komunikasi atau diskusi tentang seks bersama anak. Para orangtua mengaku persepsi tentang pendidikan seks selama ini adalah salah. Selama ini orangtua mempersepsikan pendidikan seks berisikan dengan dorongan agar melakukan perilaku seksual. Namun setelah mereka mencoba untuk lebih terbuka mengenai seks dengan anaknya, mereka merasakan bahwa anak remajanya lebih mudah terkontrol (Orgocka, 2004).

Selanjutnya, faktor persamaan gender menjadi pengaruh penting terjadinya komunikasi orangtua dan anak tentang seksual. Ibu sebagai perempuan lebih cenderung melakukan komunikasi seksual dengan anak perempuannya dibanding anak laki-lakinya. (DiIorio, dkk., 1999).

Orangtua memiliki peran penting dalam gender dan sosialisasi seksual terhadap anaknya. Topik diskusi terkait seksualitas berhubungan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik, termasuk ketrampilan negosiasi seksual, dan *self-efficacy* (Bastien, dkk., 2011). Komunikasi seksual antara orangtua atau pengasuh dan keturunan dapat teridentifikasi sebagai faktor penjagaan untuk membatasi dari perilaku seksual, termasuk penundaan melakukan seks, terutama untuk perempuan (Bastien, dkk., 2011). Melalui komunikasi atau diskusi mengenai seks antara orangtua dan anak

akan membantu remaja dalam mendapatkan informasi tentang seks dengan baik. Remaja yang sudah terbekali pendidikan seks sejak dini dari keluarganya, akan jauh lebih menjaga dirinya dan menolak untuk melakukan perilaku seks pranikah (Kohler, dkk., 2008).

Fisher (1988) menyatakan bahwa remaja yang orangtuanya kolot atau tradisional, akan cenderung tidak melakukan komunikasi seksual dengan anak laki-laki ataupun perempuan. Dalam penelitian yang dilakukan Fisher (1987) tidak ditemukan adanya hubungan antara komunikasi seksual yang dilakukan oleh orangtua dan anak dengan perilaku seksual pada remaja. Kemudian pada penelitian yang dilakukan Prihartini, dkk. (2002) di beberapa SMP di Yogyakarta ditemukan hasil yang cukup mengejutkan. Terdapat hubungan positif antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal perempuan dan laki-laki dengan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga. Semakin tinggi komunikasi seksual yang dilakukan, maka akan semakin positif pula sikap remaja awal perempuan dan laki-laki terhadap pergaulan bebas. Ini membuktikan bahwa adanya pergeseran persepsi nilai-nilai atau norma sosial pada remaja mengenai seks.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis bermaksud untuk membuktikan secara empiris adanya hubungan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya untuk membatasi permasalahan dengan jelas agar tidak menyimpang dari permasalahan sebenarnya. Batasan ini diperlukan agar pembahasan yang dilakukan bersifat sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan mudah dipahami. Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 15-17 tahun yang tinggal bersama orangtua.
2. Persepsi terhadap perilaku seks pranikah. Persepsi adalah proses aktif yang melibatkan seleksi, organisasi, dan interpretasi dari informasi tentang dunia yang disampaikan oleh indera. Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Jadi, persepsi terhadap perilaku seks pranikah adalah proses seleksi, organisasi, dan interpretasi dari segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama yang terjadi sebelum adanya status pernikahan yang sah secara hukum dan agama.
3. Komunikasi orangtua dan anak tentang seksual adalah komunikasi yang berfokus pada seks pranikah dan pengendalian kelahiran dimana fokus utamanya adalah para remaja dan orangtua. Komunikasi tentang seks ini meliputi informasi tentang masturbasi, menstruasi, homoseksual, fisiologi

seks, sistem reproduksi, dan informasi tentang metode pengendalian kelahiran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan teori tentang keterlibatan orangtua dalam perkembangan seksual remaja yang dapat juga dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis penelitian ini adalah untuk membantu program pemerintah dalam memberantas perilaku seks bebas yang sudah merajalela. Diharapkan pada remaja untuk dapat lebih jujur dan terbuka dengan orangtua mengenai kebutuhan mereka tentang pengetahuan seksual, sehingga mereka bisa terbantu dalam menginterpretasikan hal-

hal yang berkaitan dengan seksualitas. Selain itu, diharapkan dapat bermanfaat bagi para orangtua agar dapat lebih meningkatkan komunikasi atau diskusi yang berkaitan dengan seksualitas bersama anak remajanya, sehingga dapat mencegah adanya akses informasi mengenai seks yang bebas dan tidak bertanggung jawab dari media atau lingkungan sosialnya.